

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO MENGGUNAKAN BAHASA JAWA MELALUI METODE LATIHAN SECARA INTENSIF**

*Sodiqul Amin*

SMP Negeri 1 Polokarto  
sodiqulamin.1@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengangkat masalah: 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpidato menggunakan bahasa Jawa pada siswa kelas IX D di SMP Negeri 1 Polokarto semester II tahun pelajaran 2012/ 2013, 2) Adakah perubahan kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran berpidato bahasa Jawa dengan metode latihan secara intensif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tes yang berupa tes keterampilan berpidato bahasa Jawa dan data nontes yang berupa hasil pengamatan dan wawancara. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpidato bahasa Jawa siswa kelas IX D mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan metode latihan secara intensif. Pada prasiklus siswa belum mencapai nilai sesuai standar pengukuran nilai yang diharapkan yaitu 75. Nilai rata-rata yang diperoleh pada prasiklus sebesar 57,825 atau berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata keterampilan berpidato bahasa Jawa meningkat 23,28% yaitu menjadi 75,375. Hasil siklus I ternyata belum memenuhi target pencapaian nilai hasil belajar, oleh karena itu dilakukan tindakan siklus II. Nilai rata-rata siklus II sebesar 85,825, artinya ada peningkatan 12,18% dari hasil siklus I. Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang telah dilakukan, perilaku negatif siswa menjadi positif. Semangat siswa meningkat dan terlihat menikmati pembelajaran. Siswa juga terlihat semangat ketika diminta praktik berpidato bahasa Jawa.

**Kata Kunci :** *keterampilan berpidato, bahasa Jawa, metode Latihan intensif.*

### **ABSTRACT**

*The present study addressed two questions: 1) what is the best way to increase the ability of the students of the class IX D at SMP Negeri 1 Polokarto at the academic year 2012-2013 to deliver speech in Javanese language?, 2) are there any significant changes in the ability of the students after learning the speech through intensive training methods? This classroom action research was conducted in two cycles and each cycle consisted of four phases: planning, acting, observing and reflecting. The data were in the forms of test scores of performing speech in Javanese language and other related data (non-test) elicited through observations and interviews. The data*

were analyzed by qualitative approach. The results showed that the skills of delivering speech in Javanese by the students of class IX D increased after learning with intensive training methods. In the pre-cycle, the students did not meet the expected standard score (=75). In addition the average score obtained at the pre-cycle was 57.82, or it was categorized as poor. After the first cycle however, the average scores increased to 23.28% or 75.37. However the results of the first cycle has not yet met the target mastery, therefore, the second cycle was carried out. The average scores at the second cycle was 85.825, which means that there was an increase to 12.18% from the first cycle. Based on the observations, and interviews, the attitudes of the students changed from negative to positive towards the learning processes. The motivation of the students increased too, and they seemed to enjoy learning. They also looked so enthusiastic when they were asked to deliver the speech in Javanese language.

**Keywords:** speech skills, Javanese language, intensive training methods.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Jawa merupakan ilmu dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ilmu dasar Bahasa Jawa mulai diajarkan dari tingkat sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan bahwa ketika seorang guru mengajarkan bahasa Jawa kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP), maka materi bahasa Jawa tersebut haruslah disesuaikan dengan keperluan masyarakat sekitarnya, misalnya untuk keperluan pergaulan, kegiatan sosial, dan seni budaya. Alasan ini yang menjadikan Bahasa Jawa dipilih sebagai pembelajaran untuk penanaman kreativitas kecakapan hidup anak didik di masa depan. Alasan lain yaitu bahasa Jawa pada sebagian besar satuan pendidikan dipandang sebagai mata pelajaran yang "menakutkan". Sering dijumpai sebagian besar siswa merasa tidak bisa menikmati belajar atau memperdalam ilmu Bahasa Jawa.

Banyak sekali alasan yang membuat siswa menganggap pembelajaran bahasa Jawa begitu menakutkan, salah satunya siswa merasa tidak akan bisa menyerap pelajaran yang bakal dia terima, padahal

dia belum sempat berusaha mencoba memahami pelajaran tersebut. Alasan lain berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Hal ini dipengaruhi oleh peran guru, orang tua, murid, dan lingkungan bermain si anak. Nilai yang diperoleh pada sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Polokarto berkisar pada nilai rata-rata kurang dari 70.

Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Polokarto menjadi bahan kajian untuk pengembangan pembelajaran di sekolah. Selain itu, dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi siapa pun yang memerlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD/MI dan SMP/ MTs. Wawasan yang dimaksud ditekankan pada *life skills* yang secara umum terdapat tiga macam *life skill*, yaitu *general life skill*, *vocational skill*, dan *academic skill*. Ketiga hal tersebut diperlukan dalam konteks pendidikan di sekolah/ madrasah, khususnya pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar atau MI. Gagasan yang dikembangkan dalam tulisan ini, yaitu peningkatan mutu pembelajaran SMP/ MTs berwawasan khusus dalam konteks pembelajaran terpadu yang memacu

keaktivitas kecakapan hidup (*life skills*) (Khaeruddin dkk, 2007:45-46).

Berdasarkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa, menjadikan pembelajaran bahasa Jawa tidak berlangsung secara kritis dan kreatif. Selanjutnya, hal ini juga memengaruhi minat siswa dalam melaksanakan pembelajaran pidato dengan bahasa Jawa. Dari angket yang telah dibagikan kepada siswa di SMP Negeri 1 Polokarto menunjukkan banyak siswa yang kurang gemar terhadap pelajaran Bahasa Jawa, bahkan pelajaran Bahasa Jawa menjadi momok bagi anak-anak, paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang aktif dan yang pasif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam kelas dan siswa yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen ini masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharap siswa untuk diam, dengar, catat, hafal, serta mengadu siswa satu sama lain (Johnson, dan Smith, 1991)

Penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan prestasi belajar Bahasa Jawa dengan peningkatan kemampuan berpidato bahasa Jawa melalui latihan intensif di SMPN 1 Polokarto. Siswa di kelas tersebut perlu diperhatikan guna tercapainya pendidikan yang optimal. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh solusi yang tepat guna mengatasi berbagai permasalahan yang dimaksudkan tersebut. Solusi yang ditawarkan tentu saja bersifat sangat preventif guna kebaikan bersama.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mengetahui prestasi belajar Bahasa Jawa dengan metode peningkatan kemampuan berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa siswa IX D dengan latihan intensif di SMP N 1 Polokarto. Penulisan penelitian ini lebih memfokuskan kajiannya pada penemuan fakta dan kenyataan di lapangan. Kemajuan sebuah institusi pendidikan ditentukan oleh peran serta warga sekolah dalam mengembangkan sistem pendidikan yang ada dan pengaturan sumber daya manusia yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan demikian penelitian ini dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Jawa dengan kemampuan berpidato bahasa Jawa.

## **2. Metode Penelitian**

Setting penelitian atau tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Polokarto khususnya siswa kelas IX D Semester II tahun pelajaran 2012/2013. SMP Negeri 1 Polokarto beralamatkan Mranggen, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan nomor stastistik sekolah 201031107041. Penelitian ini lebih bersifat kualitatif. Subjeknya adalah guru mata pelajaran Bahasa Jawa dan siswa kelas IX D SMP N 1 Polokarto Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi narasumber dan dokumen. Narasumber dalam penelitian ini adalah lima informan kunci pada SMP N 1 Polokarto yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan dokumen yang dipakai sebagai data adalah rencana pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa, profil sekolah, foto-foto dalam pembelajaran dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik wawancara pada narasumber, pengamatan selama pelaksanaan penelitian, dan analisis

dokumen. Selain itu, untuk menguji validitas data digunakan triangulasi data. Berikut deskripsi triangulasi data tersebut.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan menguji keabsahan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah dibandingkan dengan hasil pengamatan di sekolah, dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama penelitian.
- b. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru atau wakil kepala sekolah atau informan lainnya.
- c. Triangulasi teori untuk mengetahui apakah ada keparalelan atau hubungan antara hasil penelitian yang dilakukan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002:91) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh di kelas. Dalam penelitian ini reduksi datanya adalah catatan-catatan yang telah diperoleh mengenai kemampuan berpidato menggunakan bahasa Jawa.

#### b. Sajian Data

Acuan dalam sajian data ini pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Pada tahap ini, peneliti menunjukkan data dan membandingkan antara data-data yang telah terkumpul tersebut dengan data yang sesuai dengan penelitian. Dengan cara ini diharapkan akan mempermudah penarikan kesimpulan, pengambilan verifikasi atau bisa melengkapi data yang masih kurang melalui pengumpulan data tambahan dan reduksi data.

#### c. Penarikan Simpulan

Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi, atau saling memeriksa antarteman (terutama bila penelitian dilakukan secara kelompok untuk mengembangkan apa yang disebut *consensus* antarsubjektif).

Selanjutnya, tolok ukur keberhasilan tindakan perbaikan ditetapkan secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasinya untuk tindak perbaikan melalui penelitian tindakan kelas yang bertujuan mengurangi kesalahan konsep siswa misalnya perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dalam bentuk pengurangan (jumlah jenis tingkat kegawatan) miskonsepsi yang patut diduga sebagai dampak dari implementasi tindakan perbaikan yang dimaksud.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Siswa dalam Penelitian

No	Kategori	Keterangan
1.	Amat Baik	Apabila nilai rata-rata kelas memperoleh 92-100
2.	Baik	Apabila nilai rata-rata kelas memperoleh 83-91
3.	Cukup	Apabila nilai rata-rata kelas memperoleh 75-82
4.	Kurang	Apabila nilai rata-rata kelas memperoleh $\leq 74$

### 2.1 Prosedur Penelitian

Desain dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II meliputi rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap awal dalam penelitian ini diawali dengan tahap prasiklus. Kemudian guru menganalisis. Selanjutnya permasalahan yang ada, dengan cara berdiskusi dengan kepala sekolah serta teman sejawat. Hasil diskusi dimaksudkan untuk memperoleh bantuan dari pihak yang lebih ahli dalam meningkatkan penajaman berpikir siswa tentang materi berpidato pada siswa kelas IX D SMP N 1 Polokarto.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Masalah berawal dari guru
- b. Tujuannya memperbaiki pembelajaran
- c. Metode utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian

- d. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran
- e. Guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti.

PTK dimulai dengan adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Kondisi awal yang terjadi di SMP N 1 Polokarto, khususnya kelas IX D yaitu rendahnya pemahaman dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Jawa dan cenderung kurang mampu berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka guru mata pelajaran bersangkutan berinisiatif untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpidato bahasa Jawa melalui metode latihan secara intensif pada siswa kelas IX D.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, guru mata pelajaran Bahasa Jawa selaku peneliti melakukan tes kondisi awal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi berpidato dan

untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi penghambat siswa untuk berpidato. Dalam hal ini siswa tidak dibekali dengan materi yang diberikan, sehingga nantinya didapatkan hasil yang benar-benar menggamabarkan kualitas siswa.

Di samping itu, guru juga bisa menganalisis kelemahan siswa dengan

melihat hasil kondisi awal. Dengan demikian, guru akan lebih mudah dalam merencanakan strategi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, sehubungan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Sebagai acuan evaluasi siswa, berikut merupakan hasil penilaian kondisi awal yang dikemas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Kondisi Awal

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	%	Ket
1	Amat Baik	92-100	96	2	192	5	2313
2	Baik	83-91	87	6	522	15	40
3	Cukup	75-82	78.5	10	785	25	=
4	Kurang	≤ 74	37	22	814	55	57.825
<b>Jumlah</b>				<b>40</b>	<b>2313</b>	<b>100</b>	<b>Kurang</b>

*Hasil tes di SMP Negeri 1 Polokarto*

Keterangan :

X : nilai tengah interval

F : firekuensi (jumlah anak didik)

F(X) : nilai tengah x frekuensi

### 3.2 Deskripsi Hasil Siklus I

Pada penelitian tindakan kelas ini, model yang dipakai adalah metode latihan secara intensif, yang dilakukan di SMP 1 Polokarto Kelas IX D semester II pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, hasil pengamatan dan diakhiri refleksi. Secara kasat mata, setiap ada pergantian metode pembelajaran baru akan diperlukan proses adaptasi, baik dari guru, siswa maupun sistem pengajarannya sendiri. Hal ini yang perlu diantisipasi oleh guru agar proses adaptasi tidak memakan waktu yang lama, sehingga efektivitas belajar mengajar di kelas akan tetap berlangsung dengan baik.

#### 1. Perencanaan Tindakan

Dalam menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada pembelajaran

dan pengajaran ini disesuaikan dengan metode yang digunakan, yaitu latihan secara intensif. Karena perencanaan yang tepat dan matang akan berpengaruh pada hasil yang hendak tercapai, pada perencanaan siklus I ini, langkah-langkahnya terdiri dari: *Pertama*, menyusun cara pembelajaran sesuai metode intensif, yang akan diimplementasikan pada membaca dan membuat ringkasan yang dilakukan per individu siswa. *Kedua*, menyiapkan tema pembelajaran. *Ketiga*, menyiapkan lembar evaluasi. Dengan menyusun rencana secara terstruktur diharapkan akan memberikan hasil yang berbeda dibandingkan dengan sesuatu yang kurang, bahkan tanpa direncanakan sebelumnya.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dari perencanaan di atas maka pada pelaksanaan tindakan ini,

siswa disuruh untuk belajar mandiri sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran latihan intensif, dengan cara membaca dan membuat ringkasan. Sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam belajar, yang kemudian di akhir sesi guru memberikan penjelasan tambahan sebagai masukan siswa terhadap materi yang dipelajari.

### 3. Hasil Pengamatan

Dari hasil pengamatan, siswa nampak aktif dan sibuk dengan bukunya sendiri-sendiri. Mereka membaca dengan seksama dan berusaha membuat ringkasan sebisa mungkin. Namun juga terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa adaptasi, sehingga mereka belum bisa menuangkan

apa yang dibacanya kedalam bentuk ringkasan yang baik. Secara pemahaman, rata-rata siswa mengetahui dan memahami materi yang diberikan, walaupun belum sampai kedalam memaknai.

### 5. Refleksi

Guna mengetahui keberhasilan pada siklus I, bisa di lihat dari keaktifan siswa dalam membaca dan membuat rangkuman serta penilaian hasil pembuatan rangkuman materi siswa yang dikumpulkan. Di samping itu, pada saat guru selesai menjelaskan materi kemudian guru menyediakan waktu kepada siswa untuk bertanya, terlihat hanya ada beberapa siswa yang kurang jelas.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus I

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	%	Ket
1	Amat Baik	92-100	96	6	576	15	3015
2	Baik	83-91	87	12	1044	30	40
3	Cukup	75-82	78.5	14	1099	35	=
4	Kurang	≤ 74	37	8	296	20	75.375
Jumlah				40	3015	100	Cukup

Hasil tes di SMP Negeri 1 Polokarto

Keterangan:

X : nilai tengah interval

F : frekuensi (jumlah anak didik)

F(X) : nilai tengah x frekuensi

### 3.3 Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II ini, peneliti menggabungkan metode dari kondisi awal dan siklus I yang kemudian dikombinasikan dengan adanya praktek berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sesuai dengan komponen latihan intensif yang mesti dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Komponen pembelajaran diantaranya adalah siswa melakukan pekerjaan yang bermakna, bekerjasama dan mampu berpikir kritis dan kreatif.

#### 1) Perencanaan

Seperti pada perencanaan kondisi awal dan siklus I, langkah awal yang mesti dilakukan adalah menyusun rencana perbaikan, kemudian bersama memadukan antara hasil refleksi kondisi awal dan siklus I untuk meningkatkan siklus II. Selanjutnya menyiapkan lembar observasi dan evaluasi dari siklus II.

#### 2). Pelaksanaan Tindakan

Melihat peningkatan yang terjadi di lapangan, pelaksanaan tindakan pada siklus

II ditambah dengan diadakannya praktek langsung berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa. Jadi, siswa setelah membuat konsep pidato dengan bahasa Jawa kemudian dipraktekkan berpidato di depan kelas oleh masing-masing siswa. Sedangkan siswa lainnya bersiap-siap untuk menunggu giliran berikutnya.

3) Observasi

Kalau pada siklus I siswa aktif mendengarkan dan mencatat. Di siklus II ini, siswa diminta untuk mempraktekkan berpidato secara langsung dengan materi yang diberikan oleh guru, siswa mampu mengeluarkan buah pikiran dan kekreatifan mereka dalam berpidato menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sangat menarik untuk dilakukan pengamatan, bahwa siswa terlihat ada kompetisi alamiah, yang

muncul dengan sendirinya. Dengan begitu, siswa pun mampu memahami sekaligus memaknai apa yang terkandung dalam materi bahasa Jawa di kelas IX D semester II.

4) Refleksi

Perubahan siswa di tiap siklusnya ini sangat menarik untuk dikaji, dimana siswa terbawa oleh arus pembelajaran yang aktif tanpa harus ada rasa takut untuk mengeluarkan pemahamannya masing-masing. Ada beberapa keuntungan yang ada dengan menggunakan metode latihan intensif antara lain: siswa bisa berpikir mandiri, mampu berpikir kritis dan kreatif, suasana lebih hidup dan menyenangkan, kerja guru sedikit berkurang karena yang bekerja adalah sistem.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus II

No	Kategori	Interval	X	F	F(X)	%	Ket
1	Amat Baik	92-100	96	8	768	20	3433
2	Baik	83-91	87	18	1566	45	40
3	Cukup	75-82	78.5	14	1099	35	=
4	Kurang	≤ 74	37	0	0	0	85.825
Jumlah				40	3433	100	Baik

*Hasil tes di SMP Negeri 1 Polokarto*

Keterangan:

X : nilai tengah interval

F : frekuensi (jumlah anak didik)

F(X) : nilai tengah x frekuensi

3.4. Pembahasan

Pada pra siklus pembelajaran dan pengajaran di SMP 1 Polokarto Kelas IX D semester II, menggambarkan suatu pembelajaran yang membosankan. Dimana guru hanya mencatat dan menjelaskan materi tanpa melibatkan siswa untuk aktif. Siswa sendiri, hanya duduk manis menghadap depan dan mendengarkan penjelasan guru dengan seksama. Karena

terjadi kebosanan siswa pun ada yang mengantuk, berbicara sendiri dengan temannya, ada pula yang memperhatikan guru namun pikirannya melayang kemana-mana. Suasana kelas sepertinya monoton dan tidak menyenangkan, yang berakibat pada siswa kurang bisa memahami materi yang diberikan oleh guru. Dan segi hasil akhir pun terlihat nilai yang didapat siswa, tidak terlalu istimewa.

Pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran dan pengajaran. Hal ini terlihat pada siswa yang diajak aktif untuk membaca dan membuat rangkuman. Memang peningkatannya tidak terlalu signifikan, namun perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Peningkatan yang sedikit dikarenakan siswa, guru dan metode yang dijalankan perlu ada adaptasi. Melihat antusias siswa yang berusaha membaca dan membuat rangkuman materi, merupakan wujud keberhasilan guru yang menerapkan latihan secara intensif.

Salah satu tujuan yang diharapkan dari metode latihan secara intensif adalah agar siswa mampu mandiri, mampu tumbuh dan berkembang serta mampu melakukan pembelajaran yang diatur sendiri. Dengan diberikan tugas merangkum, siswa diberikan kebebasan dalam mengartikan materi sesuai dengan pola pikirnya masing-masing. Dengan demikian ada semacam kompetisi yang memotivasi setiap siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik. Sementara itu korelasi antara pra siklus dan siklus I menggambarkan adanya perubahan pembelajaran, yang mempunyai efek positif walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan.

Pada siklus II, bobot dari pembelajaran ditambah dengan adanya praktek pidato dengan menggunakan bahasa Jawa secara langsung. Akan tetapi penambahan ini tidak membuat siswa terbebani, melainkan siswa terlihat sangat menikmati. Siswa dituntut untuk aktif, mulai dari membuat konsep pidato dan praktek berpidato di depan kelas dan diakhiri dengan penilaian pada penyaji pidato terbaik. Tanpa disadari antara siswa satu dengan yang lainnya terlihat saling mengalahkan dan mencoba menjadi yang terbaik. Inilah yang disebut dengan pelatihan intensif, dimana siswa dibebaskan mengeluarkan idenya dengan tetap mengikuti aturan main yang berlaku

kemudian guru sebagai pembimbing sekaligus moderator. Dari pelatihan intensif ini nampak wajah-wajah siswa yang percaya diri dan berani mengeluarkan ide. Dari segi pengajar dalam hal ini guru, kerjanya agak berkurang karena dibantu system yang menggerakkan siswa untuk belajar aktif. Kemudian, apabila dibandingkan dengan kondisi awal dan siklus I, jelas ini terjadi peningkatan. Bahkan apabila dilihat dari tabel hasil statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan.

### **3.5. Hasil Kesimpulan**

Hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran pidato dengan bahasa Jawa menggunakan metode latihan secara intensif di SMP 1 Polokarto kelas IX D semester II pada mata pelajaran bahasa Jawa, menggambarkan adanya suatu perubahan yang signifikan. Salah satunya adalah perubahan paradigma lama yang mengatakan mata pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang membosankan berubah menjadi menyenangkan. Perubahan ini sangat penting bagi siswa, karena dengan mempunyai filosofi pelajaran bahasa Jawa adalah pelajaran yang menyenangkan. Di samping proses pembelajaran di dalam kelas terlihat lebih aktif dan terdapat komunikasi yang hidup antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Metode latihan secara intensif juga terbukti memudahkan guru dalam memberikan materi dengan cara, siswa dituntut untuk belajar mandiri dan melakukan praktek. Sehingga guru hanya sebagai moderator dan memberikan penjelasan di akhir pelajaran sebagai kesimpulan akhir. Kemudian suasana kelas terlihat menyenangkan dengan diadakan praktek berpidato dengan menggunakan bahasa Jawa, karena di dalamnya terdapat perang argumen, bercanda sekaligus ajang untuk menjadi yang terbaik.

#### **4. Simpulan**

Dari pelaksanaan penelitian ini, menunjukkan keaktifan dalam belajar siswa berbanding lurus dengan kemampuan dan kualitas siswa. Artinya semakin siswa aktif dalam memahami dan beraktivitas di dalam kelas dalam konteks mengikuti pembelajaran dan pengajaran, akan membuat siswa lebih mengetahui tentang apa yang diajarkan guru. Sedangkan cakupan dalam pembelajaran Bahasa Jawa dengan metode Pembelajaran latihan secara intensif di SMP Negeri 1 Polokarto, memperlihatkan adanya perubahan perilaku siswa yang sebelumnya cenderung pasif kemudian menjadi aktif.

Dari segi kualitas pun, tentunya juga mengalami peningkatan, hal ini

dipengaruhi siswa diajak untuk belajar dan mempelajari baik secara tulisan maupun lisan. Inti dari penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa keaktifan siswa di kelas dalam pembelajaran bahasa Jawa perlu dilakukan melalui aktivitas berlatih berujar secara nyata. Penelitian-penelitian itu pada akhirnya menghasilkan hipotesis baru tentang pembelajaran Bahasa Jawa. Secara umum ada korelasi antara perilaku aktif dengan perolehan belajar siswa. Dengan kata lain, hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa Jawa menyarankan adanya program pengajaran bahasa yang menekankan pada pembangkitan input (latihan berbicara, membaca, atau menulis yang sebenarnya).

#### **Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Margono. 2005. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Karya.

Nasution, S. 2002. *Asas-asas kurikulum*. Bandung: Jemmars.

HB, Sutopo. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* Surakarta: UNS Press.